

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang teori yang digunakan untuk mengkaji tuturan imperatif tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi. Pada bab ini diuraikan tentang (1) hakikat sosiopragmatik, (2) tuturan imperatif, (3) bentuk tuturan imperatif, (4) fungsi tuturan imperatif, dan (5) makna tuturan imperatif.

2.1 Hakikat Sosiopragmatik

Linguistik merupakan kajian ilmu bahasa yang dapat dikaji dan dipelajari, karena setiap manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bahasa. Bahasa tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, hal ini disebabkan bahasa merupakan alat untuk saling berinteraksi. Bahasa dikelompokkan menjadi dua yakni bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal dapat berupa sebuah lisan maupun tulisan. Bahasa nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan, gambar, tindakan, dan aktivitas. Bahasa verbal maupun nonverbal dari sisi lilinguistik dapat dikaji menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang ada di sekitar kita berdasarkan konteks serta situasi dan kondisi penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Ilmu pragmatik dapat digabungkan dengan ilmu linguistik lainnya yakni sociolinguistik. Penggabungan antara sociolinguistik dan pragmatik disebut dengan sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan penggabungan antara dua disiplin ilmu yakni sosiologi dan pragmatik yang mengkaji tuturan dan mengkaitkannya dengan konteks sosial. (Hartinah, 2017:1)

Istilah sosiopragmatik, pertama kali dikemukakan oleh Leech pada tahun 1993 ketika ia menjelaskan mengenai jangkauan pragmatik umum (*general*

pragmatics) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*. Pakar bahasa menyebutkan bahwa, sosiopragmatik dipandang sebagai salah satu sisi dari kajian pragmatik. Menurut pendapat Leech (dalam Kunjana, 2009:14) sosiopragmatik pada dasarnya merupakan kajian ilmu pragmatik yang terdapat dalam sebuah konteks sosial dan konteks kultural tertentu. Prinsip-prinsip yang berlaku dalam pragmatik, secara variatif dalam situasi sosial yang berbeda, kelas-kelas sosial yang berbeda, dan status-status sosial yang berbeda-beda pula. Sosiopragmatik dapat dikatakan sebagai salah satu sisi dari kajian pragmatik, dalam perkembangan sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teori pragmatik.

Sosiopragmatik merupakan kajian ilmu pragmatik yang membahas mengenai sudut pandang sosiologis. Sudut pandang sosiologis ini diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami keadaan sosial dan berpusat kepada masyarakat. Sosiopragmatik merupakan kajian yang tidak hanya mengutamakan bahasa, melainkan lingkungan sosial yang mempengaruhi bahasa tersebut. Sosiopragmatik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu antara sosiologi dan pragmatik. Sosiologi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang gejala sosial yang ada di lingkungan sekitar, berbeda dengan pragmatik yang diartikan sebagai studi mengenai sebuah makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.

Sosiopragmatik hampir sama halnya dengan sosiolinguistik yakni berkaitan dengan kajian yang mempelajari bahasa dan berhubungan erat dengan masyarakat, sehingga diperlukannya data atau subjek lebih dari satu orang. Objek yang dikaitkan dalam sosiologi bukan bahasa, melainkan masyarakat yang

bertujuan untuk mendeskripsikan masyarakat beserta tingkah lakunya. Objek yang diteliti dalam sosiopragmatik ini adalah tuturan yang dimaksudkan untuk mengkaji maksud dari tuturan tersebut. Sociolinguistik dan sosiopragmatik merupakan dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Karena sosiopragmatik merupakan disiplin ilmu yang bersifat lokal dan telaah yang lebih khusus terhadap prinsip kerjasama ataupun prinsip kesopanan. Sosiopragmatik dapat dikatakan sebagai batas antara sosiologis pragmatik.

Dalam sosiopragmatik, terdapat disiplin ilmu yang mempelajari mengenai tindak tutur. Salah satunya yakni dalam tuturan imperatif. Telaah yang dilakukan dalam sosiopragmatik ini berdasarkan pada kondisi-kondisi tertentu yang lebih khusus terhadap penggunaan sebuah bahasa. Kajian ini memiliki kaitan yang erat dengan sosiologi karena erat hubungannya dengan cara berbahasa suatu kelompok orang dengan faktor sosial berdasarkan pada umur, jenis kelamin, dan pekerjaan. Variabel tersebut sangat penting kemunculannya dalam sosiopragmatik, karena analisis yang dilakukan sangat berhubungan antara penutur yang satu dengan lainnya dan mitra tutur beserta bentuk tuturannya.

2.2 Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif merupakan istilah yang sudah lama digunakan dalam dunia linguistik. Beberapa pakar bahasa yang memberikan uraian mengenai tuturan imperatif antara lain: Alisjahbana, Keraf, dan Ramlan. Alisjahbana berpendapat tuturan imperatif merupakan kalimat yang berisi ucapan memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, dan meminta mitra tutur melakukan apa yang telah diutarakan (Andriyanto, 2013:9). Berbeda dengan pendapat Ramlan, istilah kalimat suruh dapat menjelaskan sebuah makna dalam kalimat berdasarkan situasi

dan tanggapan dari mitra tutur. Keraf juga berpendapat bahwa kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia yang menerapkan pendekatan sosiopragmatik, dapat digunakan sebagai penelitian kajian-kajian linguistik terhadap tuturan imperatif yang dilakukan oleh para ahli bahasa secara cermat. Dari pencermatan tersebut, didapatkan bahwa kajian-kajian linguistik terhadap tuturan imperatif sebagai besar pernah dilakukan oleh para ahli bahasa dalam penelitiannya. Pertama, kajian kebahasaan yang pernah dilakukan oleh Mees (1975). Dalam kajian kebahasaannya memaparkan entitas imperatif dalam bahasa Indonesia pada karya ketatbahasaannya. Mees menegaskan bahwa baik verba transitif maupun intransitif dapat berfungsi sebagai verba pembentuk perintah. Selain itu, di dalam kalimat perintah terdapat sebuah keganjilan. Keganjilan yang dimaksudkan adalah subjek kalimat tidak terlihat secara jelas di dalam konstruksi kalimat perintah (Rahardi, 2009:7).

Kedua, kajian bahasa yang dikemukakan oleh Fokker (1983) yang membicarakan mengenai ihwal satuan lingual imperatif dalam bahasa Indonesia secara mendalam dalam salah satu karya kelinguistikannya. Fokker menyebutkan bahwa kalimat perintah merupakan alih-alih dari kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia. Hakikat kalimat perintah, sesungguhnya memang digunakan untuk menyampaikan perintah atau memerintah. Fokker juga berpendapat bahwa kajian ini dapat menegaskan temuan-temuan yang dilakukan pakar bahasa pada saat itu memang tergolong komprehensif, cukup mendalam, dan relatif lebih maju dari

pakar sebelumnya. Pakar bahasa telah memerinci bentuk-bentuk kalimat imperatif di dalam bahasa Indonesia sampai pada permohonan, keinginan, dan larangan.

Ketiga, kajian kebahasaan dilakukan oleh Slametmuljana (1959). Dalam pencermatan penulis, sekilas membicarakan mengenai ihwal imperatif dalam bahasa Indonesia di dalam karya ketatabahasaannya. Berbeda dengan pakar-pakar sebelumnya, Slametmuljana menyebutkan kalimat suruh merupakan alih-alih dalam kalimat imperatif. Pakar bahasa ini menyebutkan di samping terdapat kalimat berita, dalam bahasa Indonesia juga masih terdapat kalimat tanya dan kalimat suruh. Jadi dapat ditegaskan bahwa kalimat suruh, merupakan salah satu kalimat dari tiga macam kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia.

Keempat, kajian kebahasaan yang dilakukan oleh Gorys Keraf (1987). Beliau menyebutkan kalimat suruh untuk kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari lawan tutur. Tanggapan yang diminta dari kalimat jenis ini berupa sebuah tindakan. Penentuan kalimat yang demikian ini disebutkan sebagai penentuan kalimat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Pemahaman ini sangat penting dikaji secara lebih lanjut, karena penulis meyakini bahwa dimensi-dimensi ekstralingual bahasa harus dilibatkan untuk mengkaji dan memaknai entitas kebahasaan. Kalimat perintah menurut Gorys Keraf dapat dibedakan menurut strukturnya ke dalam empat macam golongan, yakni (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilaan, (3) kalimat ajakan, (4) kalimat larangan.

Tuturan imperatif memang menarik untuk selalu dicermati, diteliti, dan dikaji. Salah satu alasan tuturan ini penting untuk diteliti karena, kebahasaan ini memiliki fungsi komunikatif yang sangat signifikan. Dalam komunikasi sehari-

hari yang memerintahkan bahasa manusia sebagai media pokoknya, entitas imperatif dipastikan selalu hadir dalam tingkat keseringan yang tinggi (Kunjana, 2009: 1). Tuturan imperatif masih banyak yang berkuat pada dimensi struktural bahasa. Ancangan yang digunakan dalam penelitian-penelitian itu pun berdimensi struktural. Maka, hasil pemerriannya pun juga bersifat struktural. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kajian demikian ini hanya akan dapat memberikan dimensi-dimensi intralingual bahasa.

Pada kehidupan sehari-hari dalam konteks hubungan antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya, sangatlah mustahil orang tidak bertemu dan berkontak dengan entitas imperatif itu ketika dia sedang melakukan aktivitas berbahasa dengan sesamanya hal yang sedemikian itu sekali lagi menegaskan, bahwa entitas kebahasaan yang disebut imperatif itu memang sangat penting untuk diteliti dan dikaji, sehingga temuan-temuan dari kajian itu akan dapat benar-benar dimanfaatkan dalam mengukuhkan peran bahasa dalam kerangka komunikasi dan interaksi para pemakainya.

Di dalam linguistik, menurut pandangan dan pencermatan penulis, entitas imperatif itu sesungguhnya dapat diteliti dan dikaji dengan menerapkan empat macam ancangan analisis. Keempat ancangan analisis di dalam meneliti imperatif secara berurutan dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) ancangan struktural,
- 2) ancangan sociolinguistik,
- 3) ancangan pragmatik, dan
- 4) ancangan sociopragmatik.

Dari pencermatan yang telah dilakukan selama ini, didapatkan pula bahwa kajian tuturan imperatif di dalam bahasa Indonesia yang berancangan struktural memang sudah banyak dilakukan. Bahkan para ahli tata bahasa Indonesia sejak awal berkembangnya bahasa Indonesia sudah banyak melakukan kajian-kajian dan menyampaikan perian-perian ihwal imperatif dalam karya-karya kebahasaan mereka.

Kajian terhadap tuturan imperatif ini, menempatkan delapan ranah untuk melihat bentuk-bentuk kebahasaan yang di dalamnya mengandung makna sosiopragmatik imperatif (Rahardi, 2009:5). Kedelapan ranah sosial itu dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Ranah Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, tuturan imperatif sebagian besar dinyatakan dalam bentuk tuturan yang bermodus interogatif dan bermodus imperatif itu sendiri. Artinya, bentuk imperatif tersebut dinyatakan secara langsung dan literal, tetapi ada juga yang dinyatakan secara tidak langsung dan tidak literal dengan menggunakan kalimat yang bermodus interogatif. Tuturan ini dapat diketahui melalui tingkat keterbukaan penutur dalam menyatakan makna imperatifnya. Tingkat keterbukaan yang di maksudkan adalah tuturan dan jabaran konteks yang diungkapkan penutur tidak panjang lebar.

2) Ranah Perkantoran

Bentuk tuturan imperatif dalam ranah perkantoran umumnya diungkapkan pada saat rapat, dapat berupa instruksi dengan kadar kesantunan yang rendah. Dalam ranah perkantoran, status sosial dan

jarak sosial antara orang yang memimpin dan orang yang dipimpin berbeda. Orang yang berkedudukan lebih tinggi cenderung untuk memberikan perintah, instruksi, imbauan, dan permintaan kepada bawahannya. Sehingga, ungkapan imperatif dalam ranah ini banyak sekali di jumpai.

3) Ranah Kemasyarakatan

Sebagian besar tuturan imperatif dalam ranah kemasyarakatan dinyatakan secara konvensional. Artinya, makna-makna itu dinyatakan dalam bentuk tuturan imperatif langsung dan konvensional. Aspek yang terdapat dalam ranah kemasyarakatan sangatlah luas. Salah satunya di lingkungan tempat tinggal. Dalam lingkungan tempat tinggal, masyarakat sekitar memberikan imbauan kepada tamu untuk tidak berkendara dengan hati-hati, karena banyak anak kecil dan lansia di lingkungan itu.

4) Ranah Pemerintahan

Tuturan imperatif dalam ranah pemerintahan, sangat besar kemunculannya. Tingkat kesantunan tuturan dalam ranah pemerintahan sangatlah tinggi. Tuturan penanda kesantunan yang biasanya diungkapkan adalah kata “mohon” dan “harap”.

5) Ranah Transaksional Bisnis

Transaksional bisnis identik dengan persetujuan dalam perdagangan. Hal ini sangat memungkinkan terjadi, agar lawan tutur melakukan tindakan tertentu. Dalam transaksional bisnis, bujukan atau ajakan untuk melakukan transaksi bisnis sering dinyatakan dalam wujud permintaan.

Permintaan yang disampaikan, diharapkan transaksi bisnis dapat berlangsung dengan baik.

6) Ranah Keagamaan

Ajaran di semua agama dan keyakinan, pemimpin umat selalu mengajak umatnya untuk berbuat baik. Ajakan dalam ranah keagamaan diungkapkan melalui bahasa yang santun dan tidak bersifat langsung dan konvensional. Tuturan imperatif dalam ranah keagamaan, memiliki kadar kesantunan yang sangat tinggi.

7) Ranah Kekeluargaan, dan

Tuturan imperatif dalam ranah kekeluargaan, terjadi antara personal antar anggota keluarga. Seorang anak akan menyampaikan tuturannya secara sopan kepada orang tuanya. Panjang pendeknya tuturan di dalam ranah keluarga, tidak dapat dijadikan sebagai acuan santun tidaknya sebuah tuturan. Kesantunan dapat terlihat ketika diungkapkan dengan cara yang tepat.

8) Ranah Media

Ranah media sangat dominan terdapat tuturan imperatif. Hal ini dapat terjadi, karena di dalam ranah media banyak muncul tuturan yang mengandung persuasi atau bujukan untuk melakukan sesuatu. Salah satunya pada tayangan televisi yang membahas mengenai politik.

2.3 Fungsi Tuturan Imperatif

Dalam setiap tuturan yang dikemukakan, bahasa memiliki fungsi yang sangat besar bagi keberlangsungan hubungan antarmanusia, yakni sebagai pengukuh hubungan antarsesama. Tanpa kehadiran bahasa, manusia tidak akan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kerja sama antarmanusia dapat dilakukan dengan optimal apabila bahasa hadir sebagai piranti dalam sebuah komunikasi dan interaksi (Rahardi, 2009:2).

Tindak tutur memiliki 5 jenis fungsi umum yakni deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif (Yule, 2014:92). Kelima klasifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi Deklaratif

Deklaratif merupakan salah satu fungsi tuturan imperatif. Fungsi deklaratif dapat digunakan untuk mengubah dunia melalui kata-kata. Selain itu, fungsi deklaratif juga dapat melahirkan suatu kondisi yang baru.

Contoh:

- Anda ke luar!
- Kami nyatakan terdakwa bersalah.

2) Fungsi Representatif

Representatif merupakan salah satu fungsi tuturan imperatif. Fungsi representatif dapat digunakan untuk menyatakan sebuah fakta yang dipercayai oleh para penutur. Selain itu, fungsi representatif juga dapat menuntut penuturnya agar menyampaikan kebenaran atas tuturannya.

Contoh:

- Bumi itu datar.
- Pagi hari yang sangat cerah.

3) Fungsi Ekspresif

Ekspresif merupakan salah satu fungsi tuturan imperatif. Fungsi ekspresif dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dari penutur. Selain itu, fungsi ekspresif juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk mengevaluasi tuturan.

- Sungguh, saya minta maaf telah melakukan kesalahan.
- Selamat atas kelulusanmu.

4) Fungsi Direktif

Direktif merupakan salah satu fungsi tuturan imperatif. Fungsi direktif dapat digunakan sebagai bentuk untuk memerintah seseorang. Selain itu, fungsi direktif juga dapat dikatakan sebagai sebuah suruhan yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tuturnya.

- Jangan menyentuh barangku!
- Tolong buat aku secangkir kopi, yang pahit!

5) Fungsi Komisif

Komisif merupakan salah satu fungsi tuturan imperatif. Fungsi komisif dapat digunakan untuk menuntut mitra tutur melakukan sesuatu hal yang diinginkan oleh penutur. Selain itu, fungsi komisif juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk perjanjian yang mengikat antara penutur dengan mitra tutur.

- Saya akan membetulkannya lain kali.
- Aku tidak akan mengulanginya kembali.

2.4 Makna Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif memiliki artian sebagai bentuk kalimat perintah atau meminta mitra tutur melakukan suatu hal yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai kalimat suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus (Mujianto, 2014:157). Bentuk tuturan imperatif yang terdapat pada komunikasi antara lawan tutur dan mitra tutur selalu memiliki makna tersendiri, yakni sebagai berikut:

1) Tuturan yang mengandung makna perintah

Tuturan yang mengandung makna perintah adalah tuturan yang bermaksud untuk menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Misalnya tuturan yang diungkapkan seorang kakak kepada adiknya untuk mengambilkan segelas air putih atau membersihkan rumah.

Contoh:

- Tolong ambilkan segelas air putih!
- Bersihkan rumahmu sekarang.

2) Tuturan yang mengandung makna permintaan

Tuturan yang mengandung makna permintaan adalah tuturan yang berkeinginan untuk diberi atau mendapatkan sesuatu.

Contoh:

- Apakah saya boleh meminjam ponselmu sebentar?
- Bolehkan saya memakai bajumu?

3) Tuturan yang mengandung makna permohonan

Tuturan yang mengandung makna permohonan adalah tuturan yang berharap untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tuturan ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mahasiswa yang memohon kepada dosen untuk mengganti jam perkuliahan, karena dosen berhalangan hadir di perkuliahan pada hari itu.

Contoh:

- Saya mohon Ibu dapat hadir untuk mengganti jam perkuliahan minggu depan.
- Saya mohon Bapak dapat menghadiri seminar pada hari Senin.

4) Tuturan yang mengandung makna imbauan

Tuturan yang mengandung makna imbauan adalah tuturan yang diungkapkan untuk mendorong lawan tutur maupun mitra tutur melakukan suatu tindakan. Imbauan bersifat wajib maupun mengikat. Misalnya imbauan yang diungkapkan petugas kepolisian terhadap pengendara di jalan raya.

Contoh:

- Kendaraan bermotor gunakan spion lengkap demi keselamatan anda.
- Gunakan helm saat mengendarai motor.

5) Tuturan yang mengandung makna ngelulu

Kata ngelulu merupakan bentuk konsep tuturan sarkasme dalam bahasa Jawa. Kata “lulu” dalam KBBI diartikan sebagai diberi melebihi permintaannya. Misalnya, ada anak kecil menginginkan sebuah permen, tetapi tidak diberi lalu ia menangis. Kemudian, ia diberi satu bungkus dan

menyuruh untuk menghabiskan permen itu. Contoh lainnya yakni ketika memberikan pujian yang berlebihan kepada seseorang, tetapi orang yang memuji tidak senang dengan yang bersangkutan. Pujian yang diungkapkan pun terkesan berlebihan. Jadi, tuturan ngelulu dapat diartikan sebagai tuturan yang berwujud sarkasme atau mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap suatu hal.

6) Tuturan yang mengandung makna larangan

Larangan adalah tuturan yang dilakukan untuk mencegah suatu perbuatan. Kalimat larangan berbeda dengan perintah, karena kalimat perintah menyuruh kita untuk melakukan suatu hal.

Contoh:

- Dilarang buang sampah disini
- Jangan parkir di area ini

7) Tuturan yang mengandung makna ajakan

Ajakan adalah kalimat yang bersifat mengajak atau membujuk lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Kalimat ajakan biasanya digunakan dalam berbagai hal contohnya promosi, iklan, dan slogan. Dalam penyusunan kalimatnya pun menggunakan kata-kata yang menarik.

Contoh:

- Mari kita tegakkan program hemat energi dengan mematikan lampu pada malam hari.
- Biasakan hidup sehat, agar terhindar dari segala macam penyakit.

8) Tuturan yang mengandung makna persilaan

Persilaan adalah kalimat ajakan atau permohonan dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Tuturan persilaan biasanya digunakan dalam rapat dan sebagainya.

Contoh:

- Baik, silahkan masuk ke ruangan Bapak.
- Hadirin dipersilahkan duduk.

9) Tuturan yang mengandung makna harapan

Harapan adalah kalimat yang menyatakan harapan atau mengungkapkan keinginan terjadinya sesuatu. Tuturan yang mengandung makna harapan ini biasanya diawali dengan kalimat mudah-mudahan, semoga, dan saya berharap.

Contoh:

- Mudah-mudahan acara ini dapat berjalan dengan lancar.
- Semoga kita semua senantiasa dilindungi oleh Allah SWT.

10) Tuturan yang mengandung makna mengizinkan, dan

Mengizinkan adalah pernyataan yang membolehkan atau tidak melarang untuk melakukan sesuatu.

Contoh:

- Ambilah buah mangga di meja jika kamu menginginkannya.
- Pakailah laptopku untuk mengerjakan tugasmu.

11) Tuturan yang mengandung desakan

Tuturan desakan adalah tuturan yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Desakan biasanya bersifat memaksa lawan tutur untuk melakukan dan menyampaikan sesuatu

hal. Misalnya, desakan yang dilakukan oleh petugas kepolisian terhadap tersangka untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya.



Bagan Kerangka Berpikir Peneliti